

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang tentu menginginkan keluarga yang harmonis, di mana setiap anggota mampu menjalankan peran dan fungsi masing-masing. Dalam keluarga, individu dibentuk oleh nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam perkembangan kehidupannya. Keluarga adalah tempat bagi setiap orang untuk tumbuh, berkembang, dan mempelajari nilai-nilai kehidupan yang membentuk karakter mereka. Menurut Friedman, keluarga adalah kelompok yang terdiri dari dua atau lebih individu yang terikat oleh hubungan darah atau pernikahan dan hidup bersama dalam satu rumah.¹

Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak merupakan satu kesatuan yang utuh bila mana dalam keluarga tersebut terjalin hubungan yang baik pada jalurnya masing-masing yaitu jalur ayah-ibu, ayah-anak dan ibu-anak. Hubungan tersebut terjalin karena adanya interaksi dan kerja sama yang diperankan oleh setiap individu dalam keluarga.² Pada mulanya ayah yang berperan sebagai kepala rumah tangga dengan penuh semangat bekerja untuk menopang perekonomian keluarga, sementara itu ibu memiliki peran untuk membangun kesejahteraan dan kualitas hidup

¹Taufik Abdillah Syukur, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,

²Singgih D Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2019), 39.

anak, dan menyambut suaminya dengan gembira saat ia pulang bekerja, sedangkan anak berperan untuk membantu meringankan pekerjaan orangtuanya. Keluarga adalah tempat pertama bagi anak, lingkungan pertama yang memberi mereka perhatian dan kasih sayang.³

Anak yang merupakan karunia dari Tuhan kepada setiap pasangan yang telah menikah. Sehingga tidak sedikit dari pasangan yang telah menikah menantikan kehadiran anak di dalam keluarga mereka. Kehadiran anak bukan hanya mempererat cinta kasih antara suami dan istri, namun kehadiran anak juga sebagai generasi penerus dalam keluarga.

Setiap orang tua tentu mengharapkan anaknya tumbuh dan berkembang, untuk menjadi generasi penerus yang dapat mereka andalkan sebagai agen perubahan dalam keluarga dimasa yang akan datang.⁴ Keinginan tersebut dipicu oleh banyak faktor seperti perekonomian dan lingkungan sosial. Sehingga di Indonesia dikenal sebuah istilah “banyak anak banyak rejeki” hal tersebut ditandai, karena keadaan sosial ekonomi yang berbeda, sehingga setiap anak dianggap memiliki nilai atau rejeki masing-masing.⁵ Namun keadaan sering berbanding terbalik dari apa yang diharapkan oleh orang tua, dimana

³Wardah Nuroniyah, *Psikologi Keluarga* (Depok: Zenius Publisher, 2023), 4.

⁴https://Repository.Upi.Edu/74186/2/T_BP_029611_Chapter1.Pdf

⁵Gilang Nurul Hairunisa, Magister Ilmu Ekonomi, and Universitas Padjadjaran, “Pengaruh Kehadiran Anak Dan Jumlah Anak Terhadap Kebahagiaan Orang Tua” 5, no. 2 (2021): 128.

anak yang mereka harapkan menjadi agen perubahan dalam keluarga, justru mengalami hal yang tidak diinginkan seperti gangguan mental.

Gangguan mental dapat menyerang semua usia. Penyakit tersebut bersifat akut dan kronis, sehingga di kalangan masyarakat memiliki Stigma yang berkembang di masyarakat menganggap gangguan mental sebagai penyakit yang sulit disembuhkan. Bahkan, banyak orang meyakini bahwa gangguan mental disebabkan oleh santet atau ilmu hitam yang dilakukan oleh orang lain.⁶

Gangguan mental atau penyakit jiwa adalah kondisi kesehatan yang memengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan, berperilaku, suasana hati, atau gabungan dari beberapa aspek tersebut.⁷ Gangguan mental bukan hal yang bisa dianggap sepele, sebab masalah ini bersifat kompleks dan saat penderita mengalami gangguan tersebut maka ia tidak memiliki kepastian akan akhir dari penyakit yang ia derita.

Sehingga bagi orang tua, kondisi Kesehatan mental anak yang dianggap tidak normal bisa menjadi sebuah masalah karena hal ini dapat memunculkan stress dan keputusan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tekanan emosional dan kondisi fisik menjadi faktor utama yang menyebabkan berkurangnya kebahagiaan pada orang tua,

⁶Donald Richardo Pattiwael, "Peran Pastoral Gereja Terhadap Keluarga Dan Penderita Gangguan Mental Di Gereja Protestan Maluku Jemaat Passo Ambon," 2016, 1.

⁷dr. Antari Puspita Primananda, "Definisi Mental Illness(Gangguan Mental)Tle," Kemenkes Direktorat Jendral Pelayanan Kesehatan, 2022, <https://yankes.kemkes.go.id>.

seperti stres dan ketegangan yang dialami saat merawat anak dengan perilaku yang berbeda dari anak-anak pada umumnya.⁸

Seperti halnya dengan sebuah kasus yang terjadi di Jemaat Buttu Madingin dimana seorang ibu yang tinggal bersama dengan anaknya yang memiliki gangguan mental. Kepribadian anak ibu ini sangat jauh berbeda dengan perilaku anak pada umumnya. Perilaku sang anak kerap kali berubah-ubah, ia sering teriak-teriak, berbicara sendiri dan tertawa tanpa penyebab. Semenjak anak mengalami perilaku yang demikian ibu ini tidak bisa lagi kemana-mana karena harus merawat anaknya tersebut. Saat perilaku sang anak kambuh ibu ini terlihat bingung karena ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan pada anaknya.

Hal di atas dibenarkan oleh salah satu majelis gereja Jemaat Buttu Madingin, dimana saat ia ditemui oleh penulis beliau mengungkapkan bahwa benar di jemaat Buttu Madingin terdapat ibu yang memiliki anak dengan gangguan mental ia menjelaskan bahwa ada saatnya anak tersebut memiliki perilaku yang normal seperti anak pada umumnya namun saat perilaku sang anak kambuh maka ia memiliki perilaku yang jauh dengan perilaku anak pada umumnya.⁹ Berangkat dari hal tersebut maka penulis tertarik untuk menulis tentang perencanaan konseling *therapy realitas* bagi

⁸Wahyu Utami and Sun Fatayati, "Terapi Realitas Untuk Meningkatkan Penerimaan Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Kabupaten Nganjuk" 1, no. 1 (2021): 3.

⁹"Wawancara Dengan Luther Tandi Ma'dika Selaku (Penatua) Pada Tanggal 21 Oktober 2024." .

ibu yang memiliki anak mental illnes. Dalam pemilihan topik ini penulis menggunakan konseling realitas.

Teori konseling realitas menyatakan bahwa setiap perilaku yang ditunjukkan seseorang bertujuan untuk memenuhi satu atau lebih kebutuhan dasar dalam dirinya. Penulis memilih menggunakan terapi realitas karena terapi ini menekankan pada fokus pada masa kini dan mendorong konseli untuk bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil.

Penelitian dilaksanakan di Buttu Madingin karena dilokasi tersebut terdapat seorang ibu yang memiliki anak dengan keterbelakaan mental, sehingga hal tersebut dapat membantu penulis dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Lokasi ini pun dapat dengan mudah diakses oleh penulis, baik dari segi waktu maupun transportasi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni Utami dan Sun Fatayati "Terapi Realitas untuk Meningkatkan Penerimaan diri Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Nganjuk". Dalam penelitian tersebut Penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan *Pra eksperimental*.¹⁰

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh David Eko Setiawan, David Mangihut Parsaulian Simanjuntak, Mei Situmorang, Rachel

¹⁰Utami and Fatayati, "Terapi Realitas Untuk Meningkatkan Penerimaan Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Kabupaten Nganjuk."

Miriam Aprilia Ginting “Peran Gereja Dalam Pembinaan Warga Gereja Yang Mengalami Gangguan Mental”. Dalam penellitian tersebut penulis menggunakan motode penelitian studi literatur.¹¹

Penelitian yang dilakukan oleh Esther Epin Tumonglo “Tantangan Gereja Dalam Melayani Penderita Gangguan Mental Di Gereja Toraja Jemaat Filadelfia Kondongan”. Metode penelitian yang dipakai dalam studi ini adalah kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan sekaligus menganalisis fenomena, kejadian, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, serta persepsi dan pemikiran individu maupun kelompok.¹²

Dalam penelitian yan pernah lakukan oleh Aril Patasik “ efektivitas konseling *therapy realitas* terhadap ibu yang menghadapi anak dalam *mental illness*” dalam penelitian tersebut penulis menggunakan metode penelitian tindakan bimbingan konseling. Fokus penelitian ini ialah untuk melihat efektivitas terapi realitas terhadap ibu yang menghadapi anak dalam *mental illness*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ade Ayu Harisdiane Putri “Konseling kelompok *Realitas* untuk menurunkan stres pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus “. Dalam penelitian ini menggunakan metode

¹¹David Eko Setiawan et al., “Peran Gereja Dalam Pembinaan Warga Gereja Yang Mengalami Gangguan Mental (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)” 11. No 1 (2021): 70.

¹²Esther Epin Tumonglo, “Dalam Melayani Penderita Gangguan Mental Di Gereja Toraja Jemaat Filadelfia Kondongan Aneh (Visio Dei: Jurnal Teologi)” 4, no. 1 (2022): 109.

elitian metode asesmen yang digunakan adalah wawancara dan observasi.¹³

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang perencanaan konseling *therapy realitas* bagi ibu yang mempunyai anak *mental illness* di Jemaat Buttu Madingin. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan peristiwa yang terjadi dilapangan. Penulis menggunakan penelitian tersebut, karena penelitian ini dapat membantu penulis dalam mengungkapkan dan menggambarkan masalah yang dialami oleh ibu yang memiliki anak gangguan mental..

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah peneliti adalah bagaimana perencanaan konseling *therapy realitas* bagi ibu yang memiliki anak *mental illnes* di Jemaat Buttu Madingin.

C. Tujuan Penulisan

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan penulisan yaitu untuk menganalisis perencanaan konseling *therapy realitas* bagi ibu yang memiliki anak *mental illnes* di Jemaat Buttu Madingin.

¹³Ade Ayu, Harisdiane Putri, "Konseling Kelompok Realitas Untuk Menurunkan Stres Pada Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus" (Proesia 7, no. 1 (2019): 1,

D. Manfaat Penelitian

1. Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran bagi pengembangan ilmu pastoral konseling di IAKN Toraja.

2. Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi seorang ibu yang menghadapi kasus, majelis gereja, pemerintah dan masyarakat. Terlebih khusus dapat menolong anggota jemaat dalam menghadapi kasus yang ia alami. Penulisan ini diharapkan dapat menolong pembaca bahwa pendampingan konseling realitas pada janda dalam menghadapi anaknya dalam gangguan mental sangatlah penting untuk membantu seorang ibu bersama dengan keluarganya agar mampu memaknai hidupnya.

E. Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri dari lima (5) bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini terdiri dari konseling terapy realitas, gangguan mental atau mental illness.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik analisis data, analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaparan analisis hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.